

Pola Komunikasi Keluarga Pasca Perselingkuhan

Amelia Halim, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

Amelialin12@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang terjadi dalam keluarga pasca terjadinya perselingkuhan. Adapun skema yang menentukan bagaimana anggota keluarga saling berkomunikasi ialah : seberapa dekat keluarga tersebut, tingkat individualitas dalam keluarga, faktor faktor eksternal terhadap keluarga, misalnya teman, jarak, geografis, pekerjaan, dan masalah keluarga lainnya. Dalam mendeskripsikan pola komunikasi keluarga juga akan bergantung pada dua hal penting yakni: orientasi komunikasi, komunikasi konformitas. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis deskriptif dengan metode studi kasus. temuan penelitian ini adalah pola komunikasi yang terjadi adalah komunikasi secara langsung dan dengan menggunakan perantara sesuai dengan orientasi mereka saat sedang berkomunikasi.

Kata kunci : pola komunikasi keluarga, komunikasi keluarga

Pendahuluan

Keluarga merupakan sebuah komunitas terkecil yang terdiri dari pribadi dengan kedekatan hubungan yang khas dan serta terbentuk dari hubungan darah. Para ahli mendefinisikan keluarga adalah sebuah sistem sosial terkecil dari masyarakat yang tercipta dari hubungan individu – individu yang satu dengan individu yang lain, yang mempunyai dorongan perasaan hati yang kuat sehingga timbul loyalitas dalam hubungan tersebut serta kasih sayang yang permanen dalam jangka waktu yang lama. (Galvin and Brommel; 1982. P.2). Sedangkan Laing mendefinisikan keluarga sebagai sekelompok orang yang menjalani kehidupan bersama dalam jangka waktu tertentu, yang terikat oleh perkawinan dan mempunyai hubungan darah antara anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya. (Galvin and Bromel,1982). Berdasarkan dua definisi dari para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa keluarga merupakan sebuah sistem yang terbentuk dari individu – individu yang memiliki sebuah ikatan yang sakral seperti pernikahan dan memiliki hubungan darah serta memiliki ikatan kasih sayang yang permanen seperti hubungan suami istri dan hubungan ayah ibu dengan anak – anaknya.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih sebuah keluarga dengan inisial SH dan LN, pasangan ini telah menikah sejak tahun 1982 dan memiliki empat orang anak dengan inisial AR (anak pertama), MR (anak kedua), LS (anak ketiga), FL (anak keempat). Keluarga SH dan LN pada awalnya memiliki relasi yang baik antara suami dan istri dan anak – anaknya meskipun sebenarnya sejak awal

menikah SH tidak pernah bisa menafkahi keluarga ini dimana sebenarnya hal ini bertentangan dengan Undang – Undang Republik Indonesia nomor 1 tahun 1974, tentang perkawinan pada pasal 5 point (b) berbunyi “ adanya kepastian bahwa suami mampu menjamin keperluan – keperluan hidup istri dan anak – anak mereka. Pada undang – undang ini menjelaskan bahwa suami harus mampu menjamin kebutuhan hidup anak dan istri dimana hal ini bertentangan dengan apa yang terjadi pada keluarga SH. LN menuturkan bahwa SH tidak pernah berhasil untuk merintis sebuah usaha setiap bisnis yang dimulai oleh SH selalu gagal dan menghasilkan hutang oleh karena itu sejak awal mereka menikah biaya hidup keluarga ini ditanggung oleh LN.

Dengan masalah dalam keluarga SH peneliti melihat bahwa adanya gangguan pada sistem keluarga SH yang pada akhirnya berdampak pada hubungan antara SH dan LN dan SH dengan anak – anaknya dengan adanya hal tersebut menarik bagi peneliti dan ingin melihat bagaimana relasi antar anggota dalam keluarga SH. Sebagai acuan, peneliti melihat beberapa penelitian yang membahas mengenai konflik perselingkuhan. Maskud (2015) dengan judul “*Pola Komunikasi Pasca Perselingkuhan*” temuan penelitian ini menyebutkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa akan adanya perubahan pola komunikasi pasca terjadinya perselingkuhan dimana perubahan pola komunikasi dapat berubah menjadi positif atau negatif .

Penelitian terdahulu kedua Linda Ayu Maretnawati (2014) dengan judul “ Karakteristik Komunikasi Pasca Perselingkuhan Suami Dalam Hubungan Pernikahan “ dengan temuan penelitian bahwa pasca perselingkuhan tampak adanya perubahan pada lima pasang informan. Perubahan yang terjadi dimana sulitnya mengembalikan rasa percaya kepada pasangan yang telah berselingkuh, trauma, cemburu serta merasa sakit hati hal ini terjadi pada pasangan pertama sampai pada pasangan keempat, sedangkan pada pasangan informan kelima karena telah diselingkuhi berkali kali memilih untuk bersikap diam dan tidak peduli pada pasangannya. Istri dari informan kelima ini merasa rasa percaya kepada suaminya sudah tidak ada dan memilih untuk diam dan tidak peduli karena rasa trauma dan sakit hati yang besar pada suaminya karena berselingkuh berkali – kali. Penelitian yang dilakukan tentang karakteristik komunikasi antar pribadi pasca terjadinya perselingkuhan dalam hubungan pernikahan yang dilakukan oleh pasangan dalam hubungan pernikahan yang tetap mempertahankan hubungan mereka pasca perselingkuhan oleh pasangannya mendapatkan jawaban untuk rumusan masalah ialah terdapat perubahan komunikasi yang lebih positif, Selain ditemukan karakteristik yang positif di temukan juga karakteristik yang negatif seperti tingkat intensitas komunikasi yang rendah, pemilihan waktu komunikasi hanya pada saat ada keperluan. Tidak ada keterbukaan , menggunakan strategi pasif dan menggunakan nada tinggi pada saat berkomunikasi. Terdapat perbedaan karakteristik dari hasil penelitian yang ditemukan karena faktor emosi yang berbeda berpengaruh pada perbedaan dalam menyikapinya.

Penelitian terdahulu yang ketiga Christofora Megawati Tirtawinata (2013) dengan judul “ Mengupayakan Keluarga yang Harmonis” dengan temuan penelitian bahwa Pada kenyataannya banyak pasangan suami istri belum mampu mengupayakan keluarga yang harmonis sehingga mereka mengakhiri perkawinan mereka dengan perceraian. Penyebab perceraian pada umumnya karena tidak ada

Keharmonisan dalam keluarga. Untuk mengupayakan keharmonisan dalam keluarga, sebelum menikah dan selama hidup perkawinan, pasangan perlu memahami perbedaan antara pria dan wanita dan belajar merespons secara asertif. Jika pasangan mampu memahami perbedaan di antara mereka dan menyikapinya secara positif dan selalu berkomunikasi secara asertif, niscaya perkawinan dapat diselamatkan.

Berdasarkan tiga penelitian terdahulu yang diungkapkan oleh peneliti sebagai acuan penelitian dapat dilihat terdapat kesamaan dengan penelitian ini ialah terletak pada fenomena yang sama membahas mengenai perselingkuhan dalam rumah tangga yang tidak berujung dengan perceraian selain itu letak kesamaan berada pada masih membahas dalam ranah komunikasi, sedangkan perbedaan terletak pada fokus dimana penelitian ini melihat tentang hubungan dalam keluarga pasca terjadinya perselingkuhan dan tidak pernahnya suami menafkahi keluarga. Selain itu perbedaan terletak pada responden yang diambil dimana dalam ketiga penelitian diatas hanya fokus pada pasangan suami dan istri sedangkan penelitian ini fokus pada seluruh anggota inti SH. Melihat dari kesamaan yang ada maka masih besar peluang peneliti untuk mengangkat fenomena ini menjadi penelitian komunikasi.

Berdasarkan fenomena di atas yang diungkapkan oleh peneliti, dapat dilihat bahwa dikarenakan perselingkuhan SH dan tidak pernahnya SH menafkahi keluarganya menyebabkan sistem dalam keluarga ini terganggu yang berdampak pada skema hubungan dalam keluarga ini. Skema adalah satu set ingatan yang teratur yang anda gunakan kapan pun oleh individu dalam berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda, skema mereka juga akan sedikit berbeda (Littlejohn and Foss; 2009;287). Dengan terganggunya hubungan antar anggota keluarga juga berdampak pada komunikasi dalam keluarga oleh karena itu peneliti akan melihat bagaimana pola komunikasi dalam keluarga SH pasca terjadinya perselingkuhan. Komunikasi merupakan serangkaian tindakan atau peristiwa yang terjadi secara berurutan dan bertahap serta berkaitan satu sama lain dalam kurun waktu tertentu. Sebagai suatu proses, komunikasi tidak statis tetapi dinamis yang selalu mengalami perubahan terus menerus yang melibatkan unsur yakni pengalaman, komunikator, komunikan, isi pesan, media pengiriman pesan, dampak, umpan balik dan noise. Apabila hal ini menyatu dalam suatu kegiatan komunikasi maka akan terbentuklah suatu pola komunikasi dan nantinya hal ini akan dikaitkan dengan orientasi percakapan dan orientasi kesesuaian yang akan membantu peneliti dalam menyimpulkan pola komunikasi yang terjadi dalam keluarga ini pasca terjadinya perselingkuhan.

Tinjauan Pustaka

Keluarga Sebagai suatu Sistem

Keluarga adalah sebuah sistem sosial terkecil dari masyarakat yang tercipta dari hubungan individu – individu yang satu dengan individu yang lain, yang mempunyai dorongan perasaan hati yang kuat sehingga timbul loyalitas dalam hubungan tersebut serta kasih sayang yang permanen dalam jangka waktu yang lama. (Terkelsen dalam Galvin and Brommel; 1982;2)

Keluarga sebagai sistem menyediakan lensa yang khas untuk mempelajari interaksi, dinamika sistem yang dijelaskan oleh fungsi yang mereka mainkan di keseluruhan sistem yang artinya berasal dari peran yang dilakukan praktik untuk melayani tujuan keseluruhan (polkinghorne,1983) dalam Galvin,Dickson, & Morrow (2006)

Komunikasi Keluarga

Ascan dan Mery Anne dalam jurnal “*communication Theory*”, komunikasi keluarga adalah komunikasi yang melibatkan banyak orang dan simbol – simbol untuk dapat dimengerti oleh orang banyak dan dapat saling memahami satu sama lain dalam sebuah perkumpulan yang inti dimana terdapat nuansa kerumahan dan identitas, juga pengalaman berbagi tentang masa lalu dan masa datang. Komunikasi pada teoriya, harus menggunakan simbol, proses kognitif yang tercipta dan diterpretasikan (Ascan&Anne,M.,2002,p.71). Ascan dan Mery Anne juga menjelaskan bahwa komunikasi keluarga memiliki tantangan yang harus dilewati yaitu sikap aktif. Karena komunikasi merupakan proses yang secara bersamaan berada di tempat tertentu, antar kelompok sosial, dan melibatkan komunikasi dengan orang lain, maka komunikasi keluarga membutuhkan keaktifan yang bergantung dari faktor berbagai faktor keluarga, struktur keluarga itu sendiri dan bagaimana cara mereka menanggapi atau bereaksi dengan komunikasi itu sendiri (2002, p.73).

Skema Hubungan Keluarga

Skema dalam hubungan individu terdiri atas pengetahuan individu tentang diri sendiri, orang lain, dan hubungan, sejalan dengan pengetahuan tentang bagaimana berinteraksi dalam hubungan. Pengetahuan ini memberikan sebuah gambaran hubungan berdasarkan pengalaman individu sendiri dan menuntun perilaku dalam hubungan.

Studi Kasus

Definisi studi kasus menurut Yin adalah satu strategi penelitian yang lebih cocok digunakan untuk situasi atau kejadian dalam bentuk pertanyaan pada penelitian yang berhubungan dengan “ bagaimana dan mengapa” , bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa yang akan diselidiki dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena atau peristiwa masa kini (di dalam kehidupan nyata) (silalahi, 2010, p.186) .

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Pola komunikasi dalam keluarga dapat dilihat dengan bagaimana orientasi percakapan (*conversation orientation*) dan orientasi kesesuaian (*conformity orientation*) dalam keluarga dimana hal ini berangkat dari melihat skema dalam keluarga dan bagaimana kualitas dalam hubungan keluarga ketika mengalami perubahan dan berdasarkan dengan unsur – unsur dalam komunikasi.

Subjek Penelitian

Dalam sasaran penelitian akan dibagi menjadi dua yakni subjek dan objek penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah keluarga dimana dalam keluarga ini terdiri dari enam informan yakni SH adalah ayah berumur 60 tahun bekerja dengan kakaknya, LN adalah ibu berusia 58 tahun memiliki bisnis kosan dan toko sembako, AR anak pertama berusia 34 tahun bekerja sebagai guru seni dan *freelance graphic designer* dan telah menikah, MR anak kedua berusia 30 tahun telah menikah dan memiliki satu orang anak dan bekerja sebagai wakil kepala sekolah, LS anak ketiga berusia 27 tahun bekerja sebagai *wedding singer* dan guru bahasa mandarin dan FL anak ke empat berusia 22 tahun sebagai mahasiswa

Analisis Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan – kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi ini bukan asal membuang data yang tidak diperlukan tetapi lebih kepada upaya yang dilakukan peneliti selama analisis data telah dilakukan dan merupakan langkah yang tidak terpisah dari analisis data (Pawito, 2007, p.104).

Temuan Data

Komunikasi SH dengan LN

Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti kepada keluarga SH selama wawancara dan observasi di rumah informan menggambarkan bahwa komunikasi antara SH dan LN tidak sering terjadi, pada saat hendak berangkat kerja SH akan langsung berangkat tanpa berpamitan dengan LN.

“*ndak* pernah, saya kalo berangkat pagi kadang dia masih tidur, kalau *wes* bangun pun ya gak pamit saya langsung berangkat.” (wawancara SH, 10 november 2017)

Menurut SH hal ini terjadi sejak hubungan nya dan LN semakin memburuk setelah masalah terakhir dalam keluarga mereka terjadi

“hmm iya mulai dari masalah terakhir ya *wes* kayak gini ini *lah nek suksuk* pamiti *dee* diem *ae* gak dijawab ya *wes suwe – suwe* ya males *nek* pamitan.” (Wawancara SH, 10 November 2017)

Sedangkan pada saat SH atau LN memiliki kepentingan atau membutuhkan sesuatu barulah mereka akan berbicara tetapi tidak jarang juga mereka menyampaikan pesan mereka melalui anak – anak sebagai perantaranya untuk menyampaikan pesan mereka. Seperti pada saat LN membutuhkan SH untuk mengantarnya ke pasar maka LN akan meminta salah satu dari anaknya untuk menyampaikan ke SH atau LN akan mengatakan sendiri kepada SH. LN menuturkan bahwa dirinya lebih sering meminta kepada anak – anaknya untuk menyampaikan.

“paling kalo butuh dianter ke pasar baru ngomong sama dia kadang pun ya nyuruh anak anak sampein ke dia.” (Wawancara LN, 10 November 2017)

SH pun juga menuturkan hal yang sama bahwa dirinya berkomunikasi dengan LN ketika dirinya membutuhkan sesuatu seperti salah satunya adalah pada saat SH akan meminjam uang kepada LN dan hal yang sama pun juga terjadi, terkadang SH menyampaikan pesannya secara langsung kepada LN atau melalui anak – anak sebagai perantaranya dan keempat anak mereka pun juga menyatakan bahwa mereka sering menjadi perantara untuk menyampaikan pesan SH dan LN

“mama papa itu *fengshui e gak cocok, gak isa nek ngobrol suwe – suwe isa ribut ntik paling nek pas* ada butuh baru *ngomong kadang pun ya nyuruh kita seng ngomong.*” (wawancara LS, 12 November 2017)

“ohh ya kalo suksuk ada perlu sama dia ya kadang suksuk ngomong kalo misal perlu minjem uang ya bilang ke dia kadang ya melalui anak – anak ngomong e.” (Wawancara SH, 10 November 2017)

Tidak hanya dalam hal menyampaikan pesan saja SH dan LN menggunakan perantara, tetapi jika SH atau LN sedang sakit mereka akan bertanya tentang kondisi satu sama lain melalui anak – anak mereka, ketika SH sakit jika LN ingin mengetahui kondisi SH maka LN akan bertanya kepada anaknya dan sebaliknya.

“papa mama itu *mbanyol sakjane mosok nek* misal papa sakit gitu terus mama mau *tau* sakit apa gitu tanya ke kita *gak* mau tanya langsung.” (wawancara FL, 13 November 2017)

“ya gitu itu mereka *nek* mau tanya sering – sering e *gak* mau langsung, *nek* kayak mama sakit gitu papa tanya e ke kita kayak tanya sakit apa mama mu atau *yak* apa *katae* dokter gitu *seh gak* pernah tanya langsung.” (wawancara LS, 12 November 2017)

Meskipun SH dan LN tidak sering berkomunikasi secara langsung tetapi dalam beberapa hal mereka masih melakukan komunikasi dengan langsung meskipun tidak dalam waktu yang singkat seperti pada saat menjaga cucunya ataupun pada saat melihat berita di televisi.

“*nek* nonton berita dia kadang juga *melok liak* terus tanya tanya tentang berita tapi ya *gak* suwe bentar *tok nek* dulu beritanya ahok dia *meloki* terus lumayan sering ngobrolnya dan *isa suwe* soale sama – sama suka ahok.” (wawancara SH, 10 November 2017)

Dalam hal jika membahas sesuatu yang sama – sama disukai oleh keduanya maka komunikasi dapat berlangsung dengan waktu yang cukup lama.

“mama papa *nek* bahas *seng* podo – podo mereka suka *isa* lumayan suwe, ya *koyok* kapanan *seng* lagi heboh – hebohe *Ahok* kan mereka *meloki* terus beritae *wes isa* cocok mereka *akur*”.

Selain itu, SH dan LN juga memiliki komunikasi secara langsung dalam ketika mereka sedang menjaga cucunya meskipun dalam hal ini percakapan yang terjadi tidak cukup panjang dan juga lebih berbentuk perintah yang diberikan LN kepada SH

“*nek pas njaga* anake MR mereka ya sek omong – omongan lah tapi ya *gak yak* apa gitu paling mama nyuruh papa nemi ke halaman apa ngasih minum ya gitu – gitu lah.” (Wawancara AR, 13 November 2017)

Selain itu komunikasi SH dan LN terjadi secara langsung ketika anak dari MR sakit dan SH yang pada saat itu menemani MR untuk mengantar anaknya ke dokter maka sepulang dari dokter LN akan bertanya secara langsung kepada SH

“SH yang nemi kalo misal ai lagi rame di toko gitu nanti pulangny saya tanya yak apa tadi kata dokter atau SH yang cerita dulu ya kayak gitu sih.” (Wawancara LN, 10 November 2017)

Komunikasi secara langsung antara SH dan LN juga terjadi ketika ada masalah mengenai anak mereka seperti salah satunya LN meminta SH untuk menegur pasangan LS dalam hal berbicara dan menjaga emosi dalam hal ini LN berbicara secara langsung kepada SH dikarenakan SH sebagai seorang ayah dan menurut LN jika SH berbicara secara langsung maka akan lebih disegani.

“ya pernah, kalo memang dirasa masalah e SH perlu tau ya ai ceritakan ke dia.” (Wawancara LN, 10 November 2017)

Komunikasi antara SH dengan keempat anaknya

Dalam hal berkomunikasi dengan keempat anaknya, menggambarkan bahwa komunikasi mereka berjalan dengan secara langsung tanpa melalui perantara, hanya saja lebih banyak komunikasi antara SH dengan anak – anaknya membahas mengenai hal yang bersifat umum.

“ya *ngobrol sih kalo sama papa, cuman* kita lebih sering bahas hal – hal yang umum aja *sih, kayak* misal jalan macet, terus papa tanya hp e *kok erorr* terus *kayak nek dee dapet berita broadcastan* gitu ya *wes mbahas* hal – hal gitu lah”. (Wawancara LS, 12 – November – 2017)

“Nek sama papa ya *sering – sering e ngomongno* hal – hal yang biasa – biasa aja *seh*, paling kayak *ngomongin* anak ku, itu pun *kadang papa seng* tanya dulu, *soal e kadang papa seng diomongno kayak seng gak – gak* gitu kayak *nyuruhi* kita beli apartement *ndek temen e biar temen e dapet komisi*, terus beli *dagangane temene*, padahal *keperluane* kita – kita ini ya *sek akeh* jadi *males ngobrol dowo – dowo ambek* papa”. (Wawancara MR, 12 – November – 2017)

Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan keempat anak SH, dapat diketahui bahwa komunikasi antara SH dan anak – anaknya juga terjadi ketika SH atau anak – anaknya telah berselisih paham dengan LN, ketika SH telah berselisih paham dengan LN, maka SH akan menceritakan dengan anak – anaknya dan LN pun juga akan bercerita dengan anak – anaknya, terkadang juga aak mereka terlebih dahulu yang bertanya sebab dari mereka berselisih paham, demikian juga dengan ketika anak mereka telah berselisih paham dengan LN.

“*paling ya nek pas* aku *abis* selisih paham sama mama gitu terus cerita ke papa udah *sih paling* itu aja soal e papa lebih isa *ngademi* gitu”. (Wawancara MR, 13 – November – 2017)

Pasti cerita, papa ya cerita ke aku mama juga, *maka* aku isa *tau kadang gak sepenuhe* tiap ada masalah itu papa *seng* salah, cuma ya *nek* mereka cerita ya *tak dengerin* terus ya *tak* bilang sabar lah *ngalah ngalah titik gak ada salahe* gitu aja saran paling aman *ahahaha*.” (Wawancara MR, 13 – November – 2017).

Sedangkan dalam hal membahas masalah pribadi, anak – anak SH dapat dikatakan jarang membicarakan hal tersebut dengan SH melainkan lebih sering dengan LN, akan tetapi ketika anak – anak mereka merasa sudah tidak ada hal yang dapat dibicarakan dengan SH barulah mereka membicarakan masalah pribadi mereka dengan SH, terkadang juga ketika mereka berkumpul bersama dan terdapat SH juga maka mereka akan juga menceritakan ke SH dan juga meminta tanggapan dari SH

“kalo aku yaa, buat masalah pribadi aku jarang – jarang cerita *seh..beda kayak meme – memeku* mereka lebih *sering* cerita – cerita.. *nek* aku ya *paling* cerita ke mama *sehhh* lebih *seringe* itu pun *gak* semua masalahku mama *tau nek* ke papa hampir *gak* pernah.” (Wawancara AR, 12 – November 2017)

“*jarang* juga sih, lebih sering cerita apa – apa sama mama, paling nek pas cerita ada papa juga ya tanya dia pendapat gimana, tapi ya jarang kok.” (wawancara MR, 13 – November – 2017)

“hahaha iya cuma hal itu aja sih yang di omongin, jarang kita ngomongin masalah pribadi ke papa, paling ya kadang aku bete ambe pacarku terus ngomel – ngomel dirumah terus nek pas ada papa ya dia tanya kenapa kok marah – marah.” (wawancara LS, 13 – November – 2017)

“nek masalah pribadi cerita e ke cece sama mama aja sih ke koko juga tapi nek ke papa jarang, paling nek pas cerita ada papa ya cerita ke dia.” (wawancara FL, 12 – November – 2017)

Sedangkan menurut LN yang menyebabkan keempat mereka tidak pernah menceritakan masalah pribadi mereka dengan SH dikarenakan keempat anak mereka lebih merasa dekat dengan dirinya dikarenakan sedari dulu saat mereka membutuhkan apapun selalu dengan LN hal itu yang menyebabkan keempat anak mereka selalu menceritakan masalah pribadi mereka dengan LN

“mungkin anak – anak lebih sering cerita kesaya ya karena kan apa apa sama saya, tidur juga bareng jadi lebih dekat.” (Wawancara LN, 10 – November 2017)

Menurut keempat anak SH dan LN, pada saat berkumpul bersama pada saat seperti ada acara keluarga, SH cukup sering ikut bersama berbincang – bincang meskipun tidak dengan waktu yang lama tetapi partisipasi SH tetap ada ketika mereka sedang berkumpul bersama.

“Kalo lagi kumpul bareng ya ngobrol kok cuma ya memang gak banyak paling cuma sekilas aja ngobrolnya.” (wawancara LS, 13 – November – 2017)

“ya gak juga sih, ikut ngobrol juga kok, tapi bentar – bentar aja” (wawancara FL, 12 – November - 2017)

Selain itu pada saat terjadi selisih paham antara SH dan LN terjadi selisih paham anak – anak mereka juga berperan sebagai penengah diantara keduanya. Tetapi dalam menengahi ketika SH dan LN sedang berselisih paham mereka lebih memilih untuk netral agar tidak menimbulkan salah paham dikarenakan terkadang LN merasa keempat anak mereka lebih membela SH dan hal tersebut akan memperkeruh suasana.

ya kadang tak diemin sih terus kadang ya tak bilangi udah udah jangan ribut.. kadang nek menurutku gak selalu papa yang salah kok kadang mama ya sak karepe dewe Cuma ya gimana ya kita kan ndek tengah – tengah nanti nek terlalu meloki pas mereka debat ntik mama ngomel bilang kita belai papa terus repot juga jadi e jadi ya paling tak bilang wes wes buyar gitu ae tapi biasa e papa yang lebih diem sih”.(wawancara AR, 12 – November – 2017)

“yaa kadang tak diemin sih kalo udah mandek – mandek dewe ya udah, tapi nek sek ngomel – ngomelan terus ya tak bilangin udah tahh ojek eker ae gitu sih hahaha.ndak wani cece misah terlalu sampe gimana

gitu soal e ntik mama sering – sering e merasa kayak kita belai papa kan jadi gak enak kabeh kalo udah kayak gitu” (wawancara MR, 13 – November – 2017)

Selain itu, dalam menjaga hubungan kedua orang tuanya keempat anak mereka menuturkan bahwa mereka selalu mengusahakan menjadi penengah yang netral untuk kedua orang tuanya agar hubungan dalam keluarga mereka tetap terjaga dan tetap ada komunikasi yang baik antar anggota keluarganya.

“aku tetep berusaha jadi penengah e mereka ya dan tetep netral jadi gak sampe ada gak enakan.” (wawancara AR, 12 – November 2017)

“ya nek aku sih dan tak rasa semua saudara – saudara ku tetep usaha jadi penengah e mereka ya supaya mereka gak sampe tukaran lagi dan tetep ada komunikasi yang baik di keluarga ini.” (wawancara MR, 13 – November – 2017)

“aku tetep usaha jadi penengah buat mereka ce, tetep netral toh mereka berdua orang tua ku, gakapap mesti jadi perantara pesane mereka seng penting tetep ada komunikasi dalam keluarga ini.” (wawancara FL, 12 – November – 2017)

Analisis dan Interpretasi

Sebuah skema keluarga akan mencakup bentuk orientasi atau komunikasi tertentu dimana ada dua tipe yang menonjol yakni orientasi percakapan dan orientasi konformitas (Littlejohn dan Foss 2009;287). Pada saat SH atau LN membutuhkan sesuatu maka barulah mereka melakukan percakapan baik secara langsung atau melalui perantara yakni anak – anak mereka, hal yang lain juga terjadi ketika SH atau LN sedang sakit dimana untuk mengetahui kondisi satu sama lain mereka akan bertanya melalui anak – anak mereka. Dalam hal ini komunikasi yang terjadi antara SH dan LN pada saat itu sesuai dengan model komunikasi yang diungkapkan oleh Lasswell model ini mengisyaratkan bahwa lebih dari satu saluran dapat membawa pesan. Unsur sumber (*who*) merangsang pertanyaan mengenai pengendalian pesan (*gatekeeper*) sedangkan unsur pesan (*says what*) merupakan bahan untuk analisis isi. Unsur penerima (*to whom*) sementara unsur pengaruh (*with what effect*). (Mulyana 2012;147) Dalam hal ini sesuai dengan apa yang terjadi antara komunikasi SH dan LN dimana dalam berkomunikasi mereka menggunakan perantara yakni anak – anak mereka yang berperan sebagai media penyampaian pesan antara SH dan LN selaku komunikan dan komunikator. keluarga yang memiliki skema percakapan yang tinggi senang berbicara dan keluarga dengan konformitas yang tinggi cenderung dapat berjalan berdampingan dimana hal ini terjadi ketika seluruh anggota keluarga SH sedang berkumpul dan mereka dapat berbincang – bincang bersama. Pada hal ini, komunikasi yang terjadi dalam keluarga SH sesuai dengan model komunikasi dari Schramm dimana ditunjukkan dengan jelas bahwa setiap orang dalam proses komunikasi adalah sekaligus sebagai encoder dan decoder. (Mulyana 2012; 153) . dalam hal ini ditunjukkan ketika SH sekeluarga sedang berkumpul maka setiap anggota keluarga mereka berperan sebagai encoder dan decoder dimana setiap dari mereka ikut berpartisipasi dalam menyampaikan pesan dan berdialog. Dalam menjaga hubungan keluarga mereka, keempat anak SH menuturkan bahwa

mereka berusaha untuk menjadi perantara antara kedua orang tuanya dalam menyampaikan pesan mereka agar komunikasi dalam keluarga mereka tetap terjaga dengan baik, dengan demikian maka dapat dilihat bahwa pola komunikasi dalam keluarga SH terbentuk dengan dua pola yakni dengan menggunakan perantara dan secara langsung dimana pola komunikasi yang ada sesuai dengan model – model komunikasi yang dipaparkan oleh para ahli komunikasi. Dimana pada saat SH dan LN hendak berkomunikasi mengenai hal yang tidak bersifat umum maka mereka memilih untuk menggunakan perantara yakni anak – anak mereka, tetapi ketika SH dan LN berkomunikasi mengenai hal yang bersifat umum maka pola komunikasi mereka terjadi secara langsung. Untuk pola komunikasi SH dengan keempat anaknya berjalan secara langsung. Keluarga SH dan LN hingga saat ini berjalan dengan kondisi pola komunikasi seperti ini. Menurut pengamatan peneliti bahwa dikarenakan adanya masa lalu dalam keluarga SH maka menyebabkan hubungan SH dan LN sudah tidak seperti semula, dengan adanya hal tersebut akhirnya berdampak pola komunikasi antara SH dan LN. Dikarenakan hubungan keduanya yang sudah tidak baik menyebabkan SH dan LN meminimalisir percakapan antara keduanya untuk menjaga agar tidak mudah terjadi selisih paham antara keduanya dikarenakan sudah tidak adanya kedekatan hubungan antara keduanya. Dimana hal ini sesuai dengan yang diucapkan oleh keduanya bahwa mereka memang menjaga komunikasi antara keduanya agar tidak mudah terjadi perselisihan paham dan hal itu yang menyebabkan mereka hanya berkomunikasi ketika keduanya sedang memiliki kepentingan. Selain itu dalam berkomunikasi SH dan LN memilih untuk berkomunikasi melalui perantara dimana hal ini menurut peneliti bahwa mereka memilih hal tersebut untuk menghindari perselisihan pendapat dan memilih anak – anak untuk menyampaikan pesan.

Simpulan

Komunikasi SH dan LN berjalan secara langsung ketika mereka membicarakan hal yang bersifat umum seperti membahas mengenai berita televisi yang sama – sama mereka sukai dan ketika mereka membicarakan masalah yang sedang di hadapi oleh anak mereka. dalam menyimpulkan pola komunikasi terdapat dua aspek penting yang perlu diketahui yakni orientasi komunikasi dan komunikasi konformitas, dimana dalam komunikasi antara SH dan LN ketika mereka membahas hal yang mereka sukai atau hal tersebut mereka rasa penting maka adanya tingkat orientasi komunikasi yang tinggi. Sedangkan ketika SH atau LN menyampaikan pesan melalui perantara anak – anak mereka maka tidak adanya konformitas sehingga mereka tidak dapat berjalan berdampingan dan memilih untuk menggunakan perantara dalam menyampaikan pesan.

Dalam hal komunikasi SH dengan keempat anaknya, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antara SH dengan anak – anaknya dilakukan secara langsung tanpa menggunakan perantara hanya saja dalam komunikasi SH dengan anak – anaknya lebih sering membahas hal yang bersifat umum dan sehari – hari. Sedangkan dalam membahas hal yang bersifat pribadi dapat dikatakan keempat anak SH jarang membahas dengannya. Tetapi ketika anak – anak mereka sedang berselisih paham dengan LN maka tidak jarang mereka menceritakan hal tersebut kepada

SH dan hal tersebut terjadi juga ketika SH sedang berselisih paham dengan LN maka SH akan menceritakan hal tersebut kepada anak – anaknya.

Saran

Setelah melakukan penelitian pada pola komunikasi keluarga pasca perselingkuhan, maka untuk saran akademik ada baiknya jika untuk penelitian selanjutnya melihat dengan metode yang berbeda serta dengan fokus penelitian yang berbeda. Sehingga peneliti berharap agar penelitian selanjutnya dapat menggunakan beberapa narasumber yang memiliki masalah yang serupa untuk membandingkan bagaimana setiap anggota keluarga memperbaiki keluarganya pasca terjadinya perselingkuhan. Selain itu peneliti berharap agar pada penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode kuantitatif untuk penelitian yang akan datang

Selain itu saran praktis untuk penelitian ini adalah agar untuk keluarga yang mengalami masalah serupa agar tetap menjaga ikatan komunikasi yang baik antar anggota keluarga untuk meminimalisir terjadinya selisih paham antar anggota keluarga.

Daftar Referensi

- A.Foss, Stephen W. Littlejohn dan Karen. (2009). *Theories Of Human Communication*. Terjemahaan oleh Mohammad Yusuf Hamdan. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ascan, F.K. & Anne, M.F. (2002, Febuary). Family Communication. *Communication Theory*, 12(1), 70-91.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Media Group
- Bastian, Anwar. 2012. *Perselingkuhan sebagai Kenikmatan Menyesatkan*. Jurnal Psikologi Perkembangan, Volume 8, No. 2, Juni 2012.
- Christofora Megawati Tirtawinata. (2013). *Mengupayakan Keluarga yang Harmonis*, Jakarta : Binus University
- Galvin, Kathleen M, Bylund, Carmal L., Brommel, Bernard J. (2007). *Family Communication : Cohesion and Change* (7th ed.). Person: United States American
- Kuswarno, Engkus. (2009). *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi konsep, pedoman dan contoh penelitian*. Bandung : widya Padjajaran
- Lina Rahmawati (2015) . *Problematika Perselingkuhan Suami dan Upaya Penanggannya Menurut Julia Hartley Moore dan Mohamad Surya (Perspektif Fungsi BKI)*. Semarang : Universitas Negeri Islam Wali Songo

- Maskud (2015) . *Pola Komunikasi Pasca Perselingkuhan (Perspektif Psikologis dan Komunikasi Islam)*. Jember : Al- Hikmah
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara
- Segrin, Chris & Flora, Jeanne. (2008). *Family Communication*. New Jersey Laurence Erlbaum Associates. Inc
- Vangelisti, A.L. (2004). *Handbook of Family Communication*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates. Inc
- Yin, R.K. (2006). *Studi Kasus: desain & metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo persada.

Internet

- Banyak terjadi perselingkuhan. Retrived 2017, August 27 from <http://republika.com>
- Indonesia darurat perceraian. Retrived 2017, August 27, From <http://merdeka.com>